

PENGALAMAN PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI BUDAYA PATRIARKI

Rima Anggraini Maghfiro¹, Drs. Fransiscus Xaverius Sri Sadewo, M.Si.²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
rima.21073@mhs.unesa.ac.id¹, fsadewo@unesa.ac.id²

Abstract

This study aims to understand women's experiences in facing patriarchal culture. This study uses a phenomenological approach by Alfred Schutz. By using a phenomenological approach, women's experiences are understood as the result of the interpretation of meaning formed in everyday social interactions. This study highlights how women interpret the patriarchal reality they face and what strategies women use to negotiate their roles and existence amidst unequal structures. Patriarchal culture has taken root in social structures and affects women's lives as a whole, both in the domestic and public spheres. The results of the study show that women are not only objects of domination, but have the agency to resist and build new meanings for their experiences. Therefore, this study shows the importance of understanding social reality from a woman's perspective, to encourage changes in a more just society.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman perempuan dalam menghadapi budaya patriark. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi oleh Alfred Schutz. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, pengalaman perempuan dipahami sebagai hasil dari interpretasi makna yang dibentuk dalam interaksi sosial sehari – hari. Penelitian ini menyoroti tentang bagaimana perempuan memaknai realitas patriarki yang dihadapi dan strategi apa saja yang dilakukan oleh perempuan untuk menegosiasikan peran dan eksistensinya di tengah struktur yang timpang. Budaya patriarki telah mengakar dalam struktur sosial dan mempengaruhi kehidupan perempuan secara menyeluruh, baik di rana domestik maupun publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi objek dominasi, tetapi memiliki agensi untuk melakukan perlawanan dan membangun makna baru atas pengalamannya. Oleh karena itu, penelitian ini memperlihatkan pentingnya memahami realitas sosial dari sudut pandang perempuan, untuk mendorong perubahan masyarakat yang lebih adil.

Keywords: experience, women, patriarchy

1. Pendahuluan

Budaya patriarki di Indonesia masih mempengaruhi struktur sosial dan kehidupan sehari – hari yang menimbulkan ketidaksetaraan gender. Dalam masyarakat patriarki, peran laki – laki lebih dihormati dibandingkan perempuan yang sering kali diharapkan untuk memenuhi peran tradisional yang terbatas pada ranah domestik. Hal ini juga diungkapkan oleh (Handriani dan Veronika 2024) bahwa studi gender mengungkap perempuan dan laki – laki ditempatkan posisi yang berbeda dalam masyarakat, yang di mana perempuan sering kali mendapatkan posisi yang kurang menguntungkan. Terlepas dari semua perubahan yang terjadi di masyarakat dan kemajuan dalam hak – hak perempuan, ketidaksetaraan gender masih menjadi isu utama bagi perempuan, termasuk di kota – kota besar seperti Surabaya. Sebagai ibu kota Jawa Timur dan salah satu kota terbesar di Indonesia, Surabaya menghadapi tantangan dan dinamika sosial yang unik, khususnya terkait peran perempuan dalam masyarakat.

Budaya patriarki muncul dari berbagai aspek kehidupan, baik dari lingkungan pekerjaan, keluarga, pendidikan, pengambilan keputusan hingga kehidupan sosial. Meskipun terjadi perubahan dalam beberapa dekade terakhir, banyak perempuan yang masih menghadapi hambatan besar dalam mencapai kesetaraan di berbagai bidang. Berdasarkan Pasal 28 I ayat (2) UUD 1945, setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh perlakuan yang adil dan tidak diskriminatif serta menjamin perlindungan dari segala bentuk diskriminasi. Perempuan sering kali digambarkan sebagai makhluk yang lemah, rendah dan mudah mengalami kekalahan (Harris et al. 2023). Kota Surabaya sebagai kota yang akan mengalami perubahan dan perkembangan secara terus – menerus tidak lepas dari pengaruh budaya patriarki yang sudah terbentuk dari tradisi dan budaya lokal. Meskipun, perempuan yang tinggal di Kota Surabaya mendapatkan pendidikan formal serta pekerjaan, sering kali menghadapi pilihan yang terbatas dalam menjalani kehidupan mereka.

Isu tentang gender sudah lama diperbincangkan oleh lingkungan masyarakat dan menjadi poin utama yang sering dibicarakan. Sudah banyak di sosial media, buku, diskusi, artikel dan lainnya membahas tentang diskriminasi dan ketidakadilan bagi kaum perempuan. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan mengapa gender menjadi hal yang dipermasalahkan. Gender dipermasalahkan karena di dalam lingkungan sosial menciptakan perbedaan tanggung jawab, tugas, peran serta hak laki – laki dan perempuan. Hal ini mengakibatkan timbulnya diskriminasi dan pilih kasih dalam hasil pembangunan. Surabaya memiliki keberagaman sosial dan budaya, dengan menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam perlindungan terhadap perempuan dengan kekerasan yang dialami perempuan mencapai 30 kasus di Kota Surabaya (Elaine 2024). Seperti yang sudah diungkapkan, bahwa perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah, tidak berdaya dan tidak mampu mengambil keputusan. Tentu hal ini membuat adanya pembatasan gerak perempuan yang membuat perempuan diperlakukan secara diskriminasi. Lemahnya perlindungan hukum tentang perempuan, secara tidak langsung menempatkan perempuan menjadi kaum yang terpinggirkan. Dari banyak kasus yang terjadi, perempuan yang menjadi korban sering kali dipaksa untuk diam dan tidak melaporkan kepada siapa pun yang mereka alami, karena merasa tidak ada dukungan yang memadai dari masyarakat maupun aparat penegak hukum. Perubahan peran gender juga terlihat pada pola gaya hidup remaja putri di Surabaya yang semakin berani menunjukkan kehadirannya di ruang publik. Perempuan muda kini lebih berani untuk menyuarakan dan memperjuangkan hak – hak mereka, namun mereka masih menghadapi stereotip dan norma – norma tradisional yang menghambat kebebasan mereka.

Pandangan masyarakat tradisional mengenai budaya patriarki tidak perlu ditentang, karena selalu bertautan dengan kepribadian yang tidak bisa disangkal. Keyakinan mereka kepada

Tuhan telah menentukan variasi antara kaum laki – laki dan kaum perempuan, sehingga di dalam perbedaan kehidupan manusia diselesaikan atas dasar perbedaan tersebut. Determinisme biologis juga mendukung pandangan ini. Dengan kata lain, secara biologis kaum pria dan kaum perempuan berbeda, maka dari itu fungsi sosial atau pekerjaan dengan masyarakat juga berbeda. Pada kaum laki – laki selalu dihubungkan dengan pekerjaan atau tugas yang berada di luar rumah, sedangkan kaum perempuan dihubungkan dengan tugas rumah tangga, membesarkan anak dan tugas lainnya yang berada di dalam rumah. Perbedaan tersebut dianggap wajar oleh sebagian masyarakat. Oleh sebab itu lahirnya ketimpangan pada kaum perempuan menjadikan hal wajar bagi masyarakat yang melestarikan budaya patriarki. Secara tidak langsung di dalam konteks masyarakat menjadikan kaum laki – laki menjadi dominan atau lebih tinggi dibandingkan dengan kaum perempuan. Hal ini menyebabkan timbulnya ketidaksetaraan gender dan akan terus berlangsung dalam kehidupan.

Penelitian yang dilakukan (Widodo, Nurudin, dan Widiya Yutanti 2021) menunjukkan bahwa budaya patriarki di Indonesia masih melekat kuat, mengakibatkan perbedaan peran dan status antara laki – laki dan perempuan yang sering kali diskriminatif. Misalnya perempuan dilabeli “ baik – baik “ atau “ tidak baik – baik “ yang berdasarkan dengan perilaku atau penampilan mereka, sedangkan laki – laki dianggap “ feminim “ ketika melakukan kegiatan tertentu, seperti merawat diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritisi untuk menganalisis konten dari akun Instagram @lawanpatriarki dan @lakilakibaru. Kedua akun ini memiliki tujuan yang sama, yakni mempromosikan kesetaraan gender melalui kampanye “ Bebas dari Kekerasan Seksual “. Studi ini juga membahas tentang dampak psikis dan fisik kekerasan seksual pada korban, seperti trauma yang berkepanjangan dan stigma sosial. Penelitian ini mengolah data dengan menggunakan analisis wacana oleh Sara Mills, yang menekankan bagaimana teks dapat dipengaruhi oleh konteks sosial.

Penelitian kedua dilakukan (Syahputra, Bangun, dan Handayani 2023) membahas tentang ketimpangan akses pendidikan akibat budaya patriarki yang masih mengakar. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana norma budaya lokal dan adat istiadat membatasi perempuan mendapatkan pendidikan yang setara. Penelitian ini menekankan pada kebutuhan perubahan pola pikir masyarakat untuk menciptakan kesetaraan gender dalam pendidikan. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan teknik pengambilan sampel berupa random sampling.

Dari penelitian terdahulu di atas, adapun gap penelitian yang di mana kedua penelitian tersebut berfokus pada media dan pendidikan. Sedangkan, penulis berfokus pada pengalaman pribadi perempuan perkotaan dalam menghadapi budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender. Sementara itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap bagaimana pengalaman perempuan dalam menghadapi budaya patriarki. Peneliti berfokus pada pengalaman pribadi perempuan yang bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan – hambatan yang dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari – hari. Dengan mengangkat pengalaman pribadi perempuan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana perempuan di Surabaya berhadapan dengan budaya patriarki yang mengakar. Peneliti menggunakan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz, karena teori ini merupakan pendekatan yang berfokus pada pengalaman subyektif individu dan dapat mengeksplorasi secara mendalam bagaimana perempuan di Surabaya mengalami ketidaksetaraan gender dan budaya patriarki dalam kehidupan sehari – hari .

2. Kajian Pustaka

2.1. Budaya Patriarki

Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki – laki sebagai pusat kekuasaan dan otoritas, baik di ruang publik maupun domestik (Reza et al. 2024). Dalam sistem ini, perempuan sering kali di tempatkan sebagai pihak subordinat, tunduk dan tidak memiliki kontrol penuh atas pilihan, serta ruang hidupnya (Walby 1990). Patriarki bukan hanya struktur kekuasaan yang bersifat individual, melainkan juga terinternalisasi dalam norma budaya, hukum, agama dan institusi lainnya. Dalam perspektif gender, patriarki dipahami sebagai suatu sistem yang menghasilkan dan memproduksi ketidaksetaraan melalui proses sosial yang berkelanjutan. Gender tidak bersifat biologis, tetapi dibangun secara sosial dan patriarki memainkan peran utama dalam konstruksi ini. Sejak masa anak – anak, individu yang mempelajari peran gender yang memperkuat dominasi laki – laki dan ketundukan perempuan melalui sosialisasi keluarga, pendidikan dan media (Rinehart dan Lorber 2002).

Budaya patriarki merupakan akar penyebab berbagai ketimpangan, termasuk kekerasan berbasis gender, diskriminasi pekerjaan dan terbatasnya partisipasi perempuan di ruang publik. Dalam masyarakat patriarki, perempuan sering diharapkan untuk mematuhi norma – norma tradisional, seperti menjadi istri yang berbakti, ibu rumah tangga dan menjaga kehormatan keluarga yang sering kali membatasi kebebasan dan potensi mereka. (Mackay, F., & Kenny 2020) menyoroti bahwa patriarki tidak hanya ada di lembaga formal, tetapi juga dalam praktik sehari – hari dari pengambilan keputusan rumah tangga hingga representasi perempuan di media. Oleh karena itu, membongkar budaya patriarki juga berarti mengkaji ulang hubungan gender yang selama ini dianggap normal.

Dalam masyarakat yang banbanmengalami transformasi sosial, bentuk patriarki dapat menjadi lebih kompleks dan fleksibel. Misalnya, perempuan dapat bekerja dan tetap memikul tanggung jawab rumah tangga yang berat. Fenomena ini disebut beban ganda dan sebenarnya memperkuat beban pada perempuan dalam struktur patriarki (Hooks 2019). Maka dari itu, budaya patriarki dalam masyarakat tidak hanya merupakan sistem yang menindas perempuan, tetapi juga mekanisme sosial yang membentuk cara berpikir, berperilaku dan membatasi pilihan hidup perempuan secara sistematis dan berkelanjutan.

2.2. Pengalaman Subjektif Perempuan

Pengalaman subjektif merupakan aspek penting untuk memahami bagaimana individu memberi makna pada peristiwa, nilai dan struktur sosial di sekitar mereka. Dalam konteks Perempuan, pengalaman subjektif mencerminkan pemahaman, perasaan dan reaksi mereka terhadap posisi sosial mereka dalam Masyarakat patriarki. Pengalaman Perempuan tidak dapat dipisahkan dari struktur kekuasaan sosial yang mempengaruhi cara mereka berpikir dan berperilaku. Perempuan mengalami dunia tidak hanya sebagai individu tetapi juga sebagai subjek sosial, dalam posisi yang rentan terhadap diskriminasi dan subordinasi (Harding 2004). Akibatnya, pengalaman mereka sering kali melibatkan perbedaan antara keinginan untuk menyesuaikan diri dengan norma dan keinginan untuk memberontak.

Pengalaman Perempuan tidak dapat dipahami hanya melalui statistik, tetapi harus di eksplorasi dalam narasi, emosi dan makna yang mereka bangun sendiri dalam kehidupan sehari – hari. Melalui narasi ini, terungkap bagaimana Perempuan mengarahkan aturan sosial, harap gender dan tekanan di ruang privat dan publik. Dalam Masyarakat patriarki, Perempuan sering mengalami pengalaman yang membentuk kesadaran kritis – mulai dari

pembagian tugas rumah tangga yang tidak adil, pelecehan hingga tekanan sosial untuk memilih gaya hidup mereka. Semua pengalaman ini memberikan ruang bagi Perempuan untuk mengembangkan strategi atau bahkan melawan norma – norma yang ada (Connell 2019).

2.3. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi sebagai sebuah metode dalam ilmu sosial, berfokus pada pemahaman dunia kehidupan sebagaimana dialami secara subjektif oleh individu. Alfred Schutz adalah salah satu tokoh sentral dalam pengembangan fenomenologi sosiologi. Schutz mengacu pada gagasan Edmund Husserl untuk memahami bagaimana individu memberi makna pada pengalaman sosial mereka melalui interaksi sehari – hari (Schutz 1967). Bagi Schutz, realitas sosial tidak bersifat objektif dan universal tetapi dibangun secara bersama – sama melalui makna yang dibentuk dan dipertukarkan antara individu dalam konteks sosial. Ia menyebut dunia kehidupan ini *lebenswelt*, dunia yang dialami langsung oleh subjek sosial. Dengan pendekatan ini, Schutz mengajak para peneliti tidak hanya memotret realitas dari luar, tetapi juga memasuki perspektif aktor sosial untuk memahami dunia mereka (Richard M. Zaner 1981).

Menurut Alfred Schutz terdapat dua jenis motif sosial, yakni yang pertama *in order to motive*, motif ini menjelaskan tentang apa yang ingin dicapai oleh individu dari tindakannya atau dengan kata lain seseorang yang mengusahakan dalam tindakannya untuk masa sekarang dan masa depan. Dalam hal ini, seorang perempuan yang bekerja dan mandiri secara ekonomi, dihargai dalam masyarakat dan tidak bergantung dengan pasangan. Motif ini memberikan gambaran kesadaran akan nilai kemandirian dan keinginan untuk mengubah posisinya dalam struktur sosial yang patriarkal. Sedangkan, *because motive* merupakan motif yang menjelaskan tentang mengapa seorang melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman masa lalunya. Jadi, ini adalah alasan historis atau latar belakang tindakan. Motif ini berasal dari pengalaman subjektif, nilai – nilai yang sudah tertanam sejak kecil atau bahkan trauma di masa lalu. Perempuan tersebut mungkin pernah melihat ibunya mengalami ketergantungan ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga. Karena pengalaman itu, ia memutuskan untuk mandiri secara finansial agar tidak mengalami hal yang serupa.

Dalam konteks pengalaman perempuan dalam menghadapi patriarki, teori Schutz relevan karena memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang dibuat perempuan dari konstruksi subjektif mereka tentang realitas yang mereka hadapi. Perempuan tidak hanya dilihat sebagai korban patriarki, tetapi juga sebagai individu yang secara aktif memberi makna pada pengalaman mereka, termasuk pengalaman diskriminasi, tekanan sosial dan strategi mereka untuk mengatasi norma gender. Schutz juga menekankan pentingnya basis pengetahuan, kumpulan pengetahuan sosial yang tersedia dan diwariskan dalam suatu masyarakat. Pengetahuan ini mempengaruhi bagaimana individu menafsirkan pengalaman mereka. Misalnya, dalam masyarakat patriarki, orang – orang telah membentuk sistem pengetahuan yang meyakini bahwa perempuan lebih cocok bekerja di ranah domestik daripada ranah publik.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan pendekatan tersebut, untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif perempuan perkotaan dalam menghadapi budaya patriarki. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya, dengan fokus perempuan dari

berbagai macam latar belakang sosial, ekonomi dan budaya untuk mendapatkan keragaman pengalaman. Subjek penelitian perempuan berumur 20 - 30 tahun. Peneliti menggunakan subjek tersebut, karena perempuan yang berumur 20 – 30 tahun cenderung mulai mencari kemandirian finansial, tetapi masih terikat dengan ekspektasi sosial seperti tekanan untuk menikah. Selain itu, mereka juga dihadapkan pada dilema dengan memenuhi ekspektasi keluarga atau masyarakat dan mengejar kebebasan pribadi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Gambaran Umum Informan

Penelitian ini melibatkan lima perempuan dewasa yang berasal dari lingkungan masyarakat perkotaan Surabaya dan memiliki latar belakang sosial, pendidikan dan pekerjaan yang berbeda – beda. Mayoritas dari mereka mengalami langsung tekanan budaya patriarki, baik dalam lingkungan keluarga, pekerjaan maupun kehidupan sosial sehari - hari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa pemahaman tentang budaya patriarki memiliki perspektif yang beragam. Secara umum, informan percaya bahwa budaya patriarki merupakan struktur sosial yang didominasi oleh laki – laki dan perempuan sering kali berada dalam posisi patuh, terutama dalam hal pekerjaan rumah tangga, pengambilan keputusan dan hak untuk menerima pendidikan atau pekerjaan publik. Sebagian besar informan mengaku bahwa budaya patriarki masih ada di masyarakat. Ketimpangan ini terwujud dalam membatasi akses perempuan terhadap pendidikan, memaksa perempuan untuk mengambil peran domestik, memberi label negatif pada perempuan yang aktif di bidang akademis atau organisasi dan mengabaikan kemampuan perempuan dalam bidang kepemimpinan. Selain itu, informan mengungkapkan pengalaman langsung dan tidak langsung mengenai ketidaksetaraan gender. Misalnya, salah satu informan terpaksa berhenti melanjutkan studinya di luar kota karena alasan keselamatan dan fisik perempuan yang lemah, sedangkan saudara laki – lakinya diberi kebebasan yang lebih besar. Sedangkan, informan lainnya mengungkap bahwa terdapat diskriminasi dalam organisasi, di mana perempuan dianggap tidak layak memimpin, meskipun ia lebih memenuhi syarat daripada laki – laki dalam hal kemampuan. Terakhir, informan menyebutkan bahwa kekerasan berbasis gender, tingkat pendidikan yang rendah dan konstruksi sosial yang diterima sejak kecil juga memperkuat dan melestarikan budaya patriarki.

4.2. Pemaknaan Perempuan Terhadap Budaya Patriarki

Setiap informan memiliki pandangan sendiri tentang budaya patriarki yang berdasarkan dengan pengalaman hidup dan latar belakang sosialnya. Secara umum, mereka mendefinisikan patriarki sebagai kondisi sosial yang menempatkan laki – laki dalam posisi teratas. Pada saat wawancara, banyak informan yang mengatakan bahwa mereka sering kali mendengar pernyataan seperti “tugas perempuan adalah tinggal di rumah dan laki – laki harus menjadi kepala keluarga”. Pernyataan seperti ini, sudah menjadi bagian pengalaman hidup mereka yang berulang dan membentuk pandangan mereka tentang peran gender.

Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pemaknaan yang diberikan oleh informan tidak muncul secara langsung, melainkan terbentuk dari apa yang disebut sebagai *stock of knowledge* atau pengetahuan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan ini didapat melalui proses sosialisasi di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Para informan tumbuh dalam dunia sosial yang sudah terstruktur, Schutz menyebutnya sebagai *lifeworld* atau dunia kehidupan sehari – hari. Beberapa informan mengatakan bahwa mereka tidak pernah mempertanyakan mengapa laki – laki harus diutamakan. Hal ini mencerminkan bagaimana sistem patriarki telah menjadi bagian

realitas sosial yang dianggap wajar. Namun, seiring berjalannya waktu dan bertambahnya pengalaman, informan mulai menyadari bahwa pembagian peran yang timpang, sering kali merugikan pihak perempuan. Salah satu informan yang bekerja sebagai pegawai kantor berusia 26 tahun mengatakan bahwa ia sejak kecil sudah terbiasa melihat ayahnya mengambil semua keputusan dalam keluarga. Namun, waktu ia sudah beranjak dewasa dan mulai memasuki dunia kerja, ia menyadari adanya ketimpangan dalam pendapat perempuan sering kali dianggap tidak penting dalam ruang kerja. Kesadaran ini menandai adanya perubahan makna yang dialami oleh informan. Dalam hal ini, menurut Schutz berkaitan dengan *meaning of act* yaitu makna dari tindakan atau pengalaman yang direfleksikan secara subjektif oleh pelaku.

4.3. Budaya Patriarki dalam Kehidupan Sehari – Hari

Budaya patriarki tidak hanya hadir dalam bentuk gagasan atau asumsi saja, tetapi juga benar – benar tercermin dalam kehidupan sehari – hari informan. Melalui pengalaman hidup mereka sejak masa anak – anak hingga dewasa, para informan secara langsung maupun tidak langsung telah terpapar ketidaksetaraan gender yang bersumber dari budaya patriarki. Contohnya, salah satu informan menyatakan bahwa saat ia masih duduk di sekolah menengah atas, orang tuanya tidak mengizinkan untuk berpartisipasi dalam organisasi, karena orang tuanya percaya bahwa yang terbaik bagi anak perempuan adalah fokus untuk membantu pekerjaan rumah tangga. Sementara itu, saudaranya mendapati dukungan penuh, terlibat aktif dalam kegiatan di luar keluarga, bahkan diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan kepemimpinan. Di sisi lain, informan lainnya juga mengalami hal serupa, di mana ia tidak diperbolehkan kuliah di luar kota hanya karena dianggap sebagai perempuan lemah dan rapuh.

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman semacam itu termasuk dalam dunia intersubjektif, dunia sosial yang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dan diwariskan sebagai kebiasaan atau realitas bersama. Kehidupan sehari – hari yang dialami oleh para informan dipenuhi dengan aturan – aturan dan batasan – batasan yang secara tidak langsung mengharuskan perempuan untuk menyesuaikan diri dengan peran – peran tradisional. Ketika perempuan diberi pekerjaan domestik dan laki – laki diberi peran publik, pola ini masih dianggap umum atau standar dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, ketika perempuan mencoba melepaskan diri dari peran domestik dan fungsi mereka di ranah publik, mereka sering kali ditolak, dianggap tidak normal atau dinilai tidak pantas. Dalam konteks ini, tindakan informan dalam menghadapi realitas sosial masyarakat patriarki bukanlah tindakan yang dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan situasi masing – masing. Schutz menekankan bahwa perilaku dan pemahaman setiap individu tentang dunia didasarkan pada riwayat hidup masing – masing, termasuk pengalaman, nilai dan pengaruh lingkungan sosial. Meskipun semua informan hidup dalam struktur sosial yang sama, cara mereka melihat dan menanggapi patriarki berbeda – beda. Beberapa informan memilih untuk mengikuti aturan, karena mereka merasa tidak punya pilihan lain, sementara yang lainnya mempertanyakan dan bahkan memberontak terhadap struktur patriarki. Perlawanan ini muncul seiring semakin mendalamnya pemahaman dan refleksi mereka terhadap ketidakadilan yang mereka terima.

4.4. Strategi Perempuan dalam Menghadapi Budaya Patriarki

Melalui pengalaman – pengalaman yang dialami oleh para informan, terungkap bahwa perempuan tidak hanya korban pasif dari budaya patriarki, melainkan juga berupaya menyusun berbagai strategi untuk menghadapinya. Alfred Schutz menjelaskan bahwa setiap tindakan sosial dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, nilai dan tujuan dari pelaku sosial itu sendiri. Dari wawancara yang dilakukan, dua informan memilih untuk mengikuti budaya patriarki saat ini untuk menjaga keharmonisan keluarga atau karena

tidak memiliki kekuatan untuk menolak. Strategi pasif ini terwujud dalam penerimaan peran gender yang telah dibentuk secara sosial sejak masa anak – anak. Salah satu informan juga mengaku bahwa ia terus mengerjakan pekerjaan rumah tanpa protes, meskipun ia merasa tidak adil jika saudaranya tidak memikul tanggung jawab yang sama. Dari pandangan Schutz, tindakan – tindakan ini merupakan hasil dari simpanan pengetahuan dan pengalaman yang terbentuk dari kehidupan sehari – hari (*lifeworld*). Ia beranggapan bahwa peran tersebut adalah peran yang alami, karena sudah diwariskan dari generasi ke generasi dan lingkungan sosial mendukung peran tersebut.

Berbeda dengan ketiga informan lainnya yang menunjukkan sikap kritis terhadap budaya patriarki dan mencoba melawannya dengan baik. Salah satu cara informan untuk melawan dengan baik, yakni melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi meskipun orang tua melarangnya atau mengakhiri hubungan dengan pasangan yang tidak menghargai ambisi dan kemandirian informan sebagai perempuan. Tindakan – tindakan tersebut merupakan sejenis rencana tindakan dalam teori Schutz, yaitu rencana tindakan yang dirumuskan oleh seorang individu berdasarkan pemahaman subjektifnya terhadap realitas sosial. Informan yang terlibat dalam perlawanan semacam ini umumnya memiliki tingkat kesadaran gender dan pengalaman sosial yang tinggi untuk membentuk pola berpikir independen, seperti berpartisipasi dalam organisasi, membaca literatur feminis atau dampak dari lingkungan sosial yang mendukung kesetaraan gender.

4.5. Fenomenologi Alfred Schutz

Untuk memahami pengalaman perempuan dalam menghadapi budaya patriarki, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz sebagai pisau analisis. Schutz menekankan pentingnya memahami tindakan sosial dari sudut pandang aktor, dalam hal ini perempuan. Salah satu konsep dalam fenomenologi yaitu pengalaman individu dibentuk oleh *stock of knowledge* yang dimiliki sebelumnya. Perempuan yang hidup dalam lingkungan yang melestarikan budaya patriarki ditanamkan pengetahuan sosial yang bias gender sejak usia dini. Misalnya, anggapan bahwa perempuan harus mematahahi laki – laki, bertanggung jawab penuh atas pekerjaan rumah tangga dan tidak cocok menjadi pemimpin. Pengetahuan ini tidak muncul begitu saja, tetapi hasil konstruksi sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, ketika perempuan dihadapkan dengan kenyataan baru misalnya dalam aspek pendidikan, pekerjaan atau pengalaman hidup, mereka mulai mempertanyakan pengetahuan ini. Di sinilah muncul dorongan untuk mengubah perspektif mereka dan dalam beberapa kasus, memberontak terhadap patriarki. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengalaman perempuan bukanlah sesuatu yang pasif, tetapi harus mengalami proses penafsiran ulang dan perubahan.

Schutz juga menekankan bahwa realitas sosial bersifat intersubjektif dan dapat berubah. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya menjadi penerima pasif pengetahuan, namun perempuan akan mulai mempertanyakan dan merekonstruksikannya berdasarkan pengalaman baru. Jika perempuan mulai mengenyam pendidikan tinggi atau bekerja di sektor publik mulai menyadari adanya ketimpangan yang ada dan mengartikan kembali tempat mereka dalam masyarakat. Pada proses ini menciptakan pendefinisian ulang makna dan mendorong lahirnya pikiran kritis terhadap budaya patriarki. Dengan menggunakan teori Schutz, kita dapat menyimpulkan bahwa budaya patriarki tidak hanya berperan pada tingkat struktural sosial, tetapi juga membentuk realitas subjektif perempuan. Namun, dari makna subjektif inilah potensi perlawanan dan perubahan sosial muncul. Oleh karena itu, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman perempuan dan mengambil perspektif mereka sendiri merupakan langkah penting dalam mengatasi ketidaksetaraan gender.

5. Kesimpulan

Budaya patriarki telah menciptakan struktur sosial yang tidak setara yang membatasi kebebasan perempuan dalam bertindak di semua aspek kehidupan. Namun, melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman perempuan tidak dapat dipahami sekadar sebagai hasil dari struktur yang menindas, melainkan sebagai proses kompleks pembuatan makna subjektif. Perempuan bukan hanya korban budaya patriark, tetapi juga aktor aktif yang mengartikan, menanggapi dan bahkan menentang struktur ini melalui berbagai bentuk tindakan dan perlawanan. Dalam kehidupan sehari – hari, perempuan membangun makna dari pengalaman mereka, baik dalam keluarga, di tempat kerja atau dalam konteks sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, memahami pengalaman perempuan dari sudut pandang mereka sendiri merupakan kunci penting untuk menghilangkan budaya patriarki dan memperjuangkan kesetaraan gender.

Daftar Pustaka

Connell, R.....2019. *Masculinities*. Vol. 11.

Elaine, Meilita. 2024. “Kekerasan pada Perempuan di Surabaya Tembus 30 Kasus, Pemkot Siapkan Shelter Khusus.” <https://www.suarasurabaya.net/>. Diambil 25 Desember 2024 (<https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kekerasan-pada-perempuan-di-surabaya-tembus-30-kasus-pemkot-siapkan-shelter-khusus/>).

Handriani, J. H., dan Selvia Veronika. 2024. “Studi Gender Terhadap Ketidaksetaraan Gender di Indonesia.” 1(2):66–70.

Harding. 2004. *The Feminist Standpoint Theory Reader*.

Harris, Marsya Maharani, Joyo Ns Gono, Agus Naryoso, Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu, Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Fakultas Ilmu, Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Jl Antonius Suryo, Kode Pos, Irma Sakina, dan Dessy Hasanah. 2023. “Analisis Ketidaksetaraan Gender Pada Perempuan Dalam Series Gadis Kretek (2023).” *Undip Electronic Journal System (UEJS)* 12.

Hooks, Bell. 2019. *Feminism Is for Everybody*.

Mackay, F., & Kenny, M. 2020. *Gender, Politics and Institutions: Towards a Feminist Institutionalism*.

Reza, Vira, Mukhammad Fajar Ardiansyah, Siti Nur Khovivah, Laitsza Afza Camila, Universitas Islam, Negeri Siber, Syekh Nurjati, dan Academic Community. 2024. “Implikasi Budaya Patriarki Terhadap Perubahan Peran Perempuan Dalam Keluarga di Lingkungan Sivitas Akademik.” 1:1–12.

Richard M. Zaner. 1981. *The Context of Self: A Phenomenological Inquiry Using Medicine as a Clue*. Ohio University Press.

Rinehart, Jane A., dan Judith Lorber. 2002. “Gender Inequality: Feminist Theories and Politics.” *Teaching Sociology* 30(1):128. doi: 10.2307/3211533.

- Schutz, Alfred. 1967. "The Phenomenology of the Social World." *New Scholasticism* 45(1):190–92. doi: 10.5840/newscholas197145120.
- Syahputra, Dika Dona, Melly Br Bangun, dan Silvia Mariah Handayani. 2023. "Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6(2):608–16. doi: 10.32923/kjmp.v6i2.4028.
- Walby, Sylvia. 1990. "Theorizing Patriarchy." 229.
- Widodo, Wicha Rizky Sakti Mashito, Nurudin, dan Widiya Yutanti. 2021. "Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial." *Jurnal Komunikasi Nusantara* 3(1):44–55. doi: 10.33366/jkn.v3i1.73.